

Analisis Sistem Problematika dan Kebijakan Pendidikan di China Serta Perbandingan Dengan Pendidikan di Indonesia

Tengku Monita Dawani¹ Wan Juli Isnaini² Putri Nopianti³ Ammar⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: tengkumonita@gmail.com¹ wjuliisnaini@gmail.com² Putrinopianti0111@gmail.com³ amarmaualana4@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan di China telah menjadi sorotan internasional karena sistemnya yang unik dan peran pentingnya dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan politik negara. Artikel ini menjelaskan beberapa aspek utama yang membedakan sistem pendidikan China dari sistem pendidikan di negara-negara lain. Fokus utama termasuk struktur pendidikan yang terbagi dalam beberapa tingkat, kurikulum yang menekankan pada mata pelajaran tertentu, penggunaan ujian masuk yang sangat kompetitif, serta pengaruh budaya dan tradisi dalam pengaturan pendidikan di China. Selain itu, artikel ini juga membahas dampak dari sistem ini terhadap pembentukan pemikiran siswa, tekanan yang dialami oleh siswa, serta perbandingan kelebihan dan kelemahan dari sistem pendidikan China dengan sistem pendidikan di negara lain. Dengan mengeksplorasi kekhasan sistem pendidikan China, artikel ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran sistem pendidikan dalam mencetak generasi muda di China serta implikasinya secara global. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau literatur sebagai metodologinya. Analisis deskriptif data literasi yang relevan dengan masalah penelitian adalah metodologi yang digunakan. Adapun hasil penelitian tentang keunikan sistem pendidikan di China yaitu terkait proses reformasi di bidang pendidikan dari tahun ke tahun, tingkat pendidikan yang dimaulai dari pendidikan pra-sekolah, pendidikan menengah, dan sistem pendidikan tingkat tinggi di Tiongkok. Pada pendidikan menengah dibagi menjadi sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kanjuruhan, dan sekolah internasional.

Kata Kunci: Pendidikan, Sistem, Cina

Abstract

Education in China has been in the international spotlight due to its unique system and important role in the country's social, economic and political development. This article explains some of the main aspects that differentiate China's education system from education systems in other countries. Key focuses include an educational structure divided into several levels, a curriculum that emphasizes specific subjects, the use of highly competitive entrance examinations, and the influence of culture and tradition in China's educational setting. Apart from that, this article also discusses the impact of this system on the formation of students' thinking, the pressure experienced by students, as well as comparing the strengths and weaknesses of the Chinese education system with education systems in other countries. By exploring the specifics of China's education system, this article provides deeper insight into the role of the education system in producing young people in China and its global implications. This research uses library research or literature as its methodology. Descriptive analysis of literacy data that is relevant to the research problem is the methodology used. The research results regarding the uniqueness of the education system in China are related to the reform process in the education sector from year to year, the level of education starting from pre-school education, secondary education, and the higher level education system in China. Secondary education is divided into junior secondary schools, senior secondary schools, Kanjuruhan secondary schools, and international schools.

Keywords: Education, System, China



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bagi setiap orang pendidikan sangat bermanfaat untuk kehidupan karena pendidikan merupakan jendela ilmu pengetahuan. Rendahnya pendidikan melahirkan persoalan kemiskinan turuntemurun. Kemiskinan melahirkan ekonomi lamban, budaya anarkis, dan kesehatan yang buruk. Akibatnya, daya saing suatu negara rendah. Agar setiap negara mempunyai ilmu dan berdaya saing yang kuat dibidangnya, maka pada mempunyai sistem sendiri dalam memajukan para pelajarnya. Salah satunya adalah negara Tirai Bambu (Negara China). Menurut *ICAN Education Consultant China* dikenal sebagai negara terbesar di benua Asia dan terbebas ketiga di dunia. Selain itu negara ini juga dikenal menjadi salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Sistem pendidikan China pada tahun 1949 berkembang dan berubah menjadi sistem yang lebih modern yang di anut dari budaya barat, seperti sistem pendidikan di negara Australia, Kanada, Inggris, Amerika, India, Jepang, Thailand, Korea Selatan dan lain-lain. Kemudian pendidikan Cina mengalami reorganisasi dan menjadi sistem pendidikan yang semakin modern pada tahun 1950-an. Dalam era reformasi pendidikan China berpegang teguh pada *modernization theory* dan *human capital theory*. Karena China meyakini bahwa pembangunan tidak bisa direalisasikan apabila mayoritasnya tidak memegang teguh nilai modernisasi.¹ Pemerintah China memberikan nilai yang tinggi untuk pendidikan. Bagi China Pendidikan dan Pelatihan adalah Investasi terpenting bagi sumber daya manusia. Setelah pendidikan sukses dibangun kemudian sumber daya manusia juga akan terbangun, dan akhirnya negara akan menjadi kuat (*national Power*). Rumus yang dibuat oleh China adalah reformasi pendidikan akan menghasilkan kualitas pendidikan dan prestasi siswa, kemudian akan berdampak pada kualitas tenaga kerja yang unggul. Tenaga kerja yang unggul tentu akan sangat mempengaruhi pembangunan dan ekonomi, hingga akhirnya negara China akan menjadi pemenang dalam kompetisi dunia atau yang biasa kita kenal sebagai negara super power.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah studi literatur atau kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan analisis deskriptif data literasi berkaitan dengan masalah penelitian. Data penelitian berasal dari data sekunder berupa materi, berbagai informasi atau berita yang diperoleh melalui jurnal, media massa/elektronik atau sumber lainnya yang memiliki konten yang sama dengan penelitian ini. Penelitian mengenai topik pendidikan manajemen di Cina dan hubungannya di Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan perspektif menyeluruh. Metode "kualitatif" mengacu pada serangkaian keluaran studi deskriptif dan metodologis. Sebagai sumber data sekunder, dikumpulkan jurnal, buku, dan karya sastra lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan di Cina

Pendidikan di China merupakan salah satu pendidikan terbaik di dunia saat ini. Salah satu contoh yang diungguli oleh negara ini adalah bidang kedokteran. Untuk mengembangkan ini, mereka pastinya menerapkan sistem pembelajaran yang membangun niat para pelajar. Selama masa ini, universitas yang lebih besar dan lebih komprehensif dipecah menjadi institusi khusus yang lebih kecil seperti universitas teknik, perguruan tinggi pertanian, perguruan tinggi medis dan lembaga perkeretaapian. Pendidikan tinggi di China dimulai dengan berdirinya universitas negeri pertama di tahun 1896. Sampai berdirinya Republik

¹ Heny Kusmawati, Siti Lailatul Mubarakah, and Mochamad Zaenal Abidin, 'Perkembangan Pendidikan Di Cina Dan India', *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2.1 (2023), 194–207.

Rakyat Cina pada tahun 1949, pendidikan tinggi China dikembangkan sebagian besar sesuai dengan model universitas Barat. Selain itu, studi komparatif dengan kurikulum di negara Inggris, Amerika, Kanada, Australia, Korea Selatan, Thailand, Rusia, Swedia, Finlandia, Selandia Baru, Jepang, India, Brasil dan Mesir. Dengan menerapkan studi komparatif, sehingga mereka memiliki wawasan yang luas dalam meningkatkan kualitas kurikulum dalam pendidikan. Studi ini memiliki makna dalam memfasilitasi pemahaman terhadap sistem pendidikan di dunia dengan sosial ekonomi dunia.² Selanjutnya untuk sistem pendidikannya meliputi: *basic education* (pendidikan dasar), *technical and vocational education* (pendidikan teknik dan kejuruan), *higher education* (Pendidikan tinggi) dan *adult education* (Pendidikan orang dewasa). Selain itu, pemerintah Cina juga telah mengadopsi serangkaian dokumen penting lainnya seperti "Program Aksi untuk Vitalisasi Pendidikan untuk Abad 21" dan "Keputusan Mendalam Reformasi Pendidikan dan Mempromosikan Pendidikan Kompetensi", menekankan "pembentukan fundamental" dan "peningkatan bertahap" Sistem pendidikan seumur hidup dan sistem pembelajaran seumur hidup. Jelas, ini menunjukkan bahwa pemerintah Cina telah memperdalam pemahaman tentang pendidikan orang dewasa mengingat strategi pembangunan nasional di abad baru.

Pada Kongres Nasional ke-16 Partai Komunis Tiongkok yang diadakan pada bulan November 2001, "pengembangan masyarakat berbasis pembelajaran seumur hidup dan promosi pembangunan menyeluruh warga negara" dijadikan salah satu tujuan dari "pembangunan keseluruhan negara "masyarakat yang makmur ". Sebagai bagian penting dari sistem pembelajaran seumur hidup dan sarana utama untuk mewujudkan masyarakat berbasis pembelajaran, pendidikan orang dewasa diyakini menikmati perkembangan yang lebih cepat. Sejak tahun 1980an China berlandaskan pada Komunisme, sosialisme, Leninisme serta ideology MAO Tse Tung, marxisme, dan terbuka terhadap dunia luar, landasan tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar pembangunan ekonomi yang ditetapkan oleh Pemerintah China. "Pendidikan harus menjalankan tujuan pembangunan sosialis, dan pembangunan sosialis harus tergantung pada pendidikan" merupakan hasil putusan reformasi struktur pendidikan yang diadakan oleh komite petani komunis cina pada tahun 1985.³ Berdasar putusan tersebut terlihat adanya hubungan antara pensisipan dan pembangunan ekonomi, serta menegaskan bahwa pembangunan ekonomi ini bergantung pada peningkatan kualitas angkatan kerja serta kemajuan IPTEK. Dengan demikian, pembangunan kerangka dasar system pendidikan yang dapat dipakai dan disesuaikan dengan keperluan gerakan modernisasi sosialis yang diarahkan pada tuntutan abad ke-21, dan yang merefleksikan karakteristik dan nilai-nilai Cina merupakan tujuan dari pembangunan pendidikan cina.

Adapun Menteri Pendidikan nasional Cina bertanggung-jawab terhadap penyusunan kebijakan umum dan Perencanaan tentang pendidikan sehingga bertujuan mempersiapkan para pelajarnya untuk melakukan pengembangan diri dalam dimensi estetika, fisik, intelektual dan moral, sesuai dengan bidang pekerjaannya agar kelak nanti dapat menjadi pekerja sosialis yang beridealisme, terdidik dan berbudaya serta disiplin dan memiliki karakter yang kuat dibawah pengawasan State Council, dimana administrasi pendidikan dasar didesentralisasikan ke Pemerintah Provinsi dan Kota/ Kabupaten/ Desa. Sedangkan administrasi dan pengawasan pendidikan tinggi dilakukan di tingkat nasional dan provinsi.⁴ Sekarang ini sistem pendidikan di negara china dimulai dari pusat, provinsi, kotamadya, kabupaten dan termasuk daerah-daerah otonomi setingkat kota madya, artinya bersifat

² St. Aisyah Abbas, 'Perkembangan Pendidikan Islam Di Cina', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Agama Islam Ash Shahabah*, Volume 7, (2021), No.1.

³ Ibid

⁴ Siti Baitir Rohimah Iir and Abdal Malik Fajar Alam, 'Keunikan Sistem Pendidikan Di China', *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4.1 (2023), 66-77

transentralisasi. Adapaun dalam bidang pembangunan pendidikan dibentuk organisasi pemerintah bernama komite pendidikan Negara (*state education commission*) yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Untuk biaya pendidikan tersedia pada pemerintah pusat dan daerah dengan distribusi, alokasi dari daerah khusus untuk pendidikan yang dikelola oleh daerah sedangkan dana pusat untuk lembaga pendidikan yang berada di kementerian-kementerian.

Kurikulum Pendidikan Dasar di Cina

Sama seperti di Indonesia, Pendidikan Dasar di China terdiri dari tingkat SD dan SMP. Hanya saja tidak ada ujian khusus, seperti Ujian Nasional, sebagai syarat kelulusan SD. Meski demikian, setiap siswa harus memiliki prestasi yang menonjol sejak kelas 1 SD hingga kelas 3 SMP untuk dapat masuk ke SMA Unggulan yang disediakan oleh pemerintah provinsi. Biaya pendidikan untuk SD dan SMP seluruhnya gratis jika siswa merupakan satu-satunya anak dalam keluarga. Akan tetapi jika keluarga memiliki lebih dari satu anak maka fasilitas pendidikan gratis ini tidak diberikan untuk semua anak. Hal ini merupakan imbas dari kebijakan satu anak (*one-child policy*) yang diberlakukan di China sejak tahun 1979 untuk mengendalikan laju penduduknya. Kebijakan ini hanya diberlakukan untuk siswa dari etnis Han yang merupakan etnis mayoritas (91,59%) di China, sementara 8,41% sisanya terdiri dari 55 etnis minoritas.⁵ Kebanyakan SD dan SMP di China adalah milik pemerintah, sehingga memiliki kualitas dan fasilitas pendidikannya yang serupa. Meski demikian, masih terdapat perbedaan kualitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Sekolah di kota umumnya telah mencapai lebih dari 80% standar kualitas yang ditetapkan, sementara di desa baru mencapai 60% dari standar kualitas pemerintah. Pemerintah China terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan. Namun sebelum hal itu tercapai, para lulusan SMP yang berprestasi diarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke SMA Unggulan di kota. Dalam setahun, pembelajaran efektif di sekolah dilaksanakan selama 40 minggu, total masa liburan adalah 10-11 minggu, dan 1-2 minggu merupakan masa peralihan semester. Awal tahun ajaran dimulai setiap tanggal 1 September dan berakhir pada akhir bulan Januari atau awal Februari, disesuaikan dengan tanggal perayaan Imlek. Liburan pada saat perayaan Imlek disebut sebagai liburan musim semi dan berlangsung selama 2 minggu. Semester genap dimulai setelah liburan musim semi sampai dengan tanggal 30 Juni. Setelah itu siswa akan mendapat liburan musim panas dari tanggal 1 Juli hingga 31 Agustus. Beban pelajaran per minggu untuk tingkat SD awal adalah 26 jam, SD lanjutan 30 jam, dan SMP 34 jam. Setiap jam pelajaran berlangsung selama 30 menit untuk SD awal, 35 menit untuk SD lanjutan, dan 40 menit untuk SMP. Sekolah diadakan pada hari Senin-Jumat mulai pukul 07.00 pagi yang diawali dengan senam bersama. Pelajaran di kelas dimulai sekitar pukul 08.00 yang berlangsung selama 2 jam pelajaran, kemudian istirahat selama 10 menit, dan dilanjutkan belajar kembali selama 3-4 jam pelajaran. Istirahat siang dimulai dari 11.30 hingga 13.30 yang dipergunakan untuk makan dan tidur siang. Selanjutnya siswa akan kembali belajar hingga pukul 16.30. Umumnya jam kerja orangtua berakhir pada pukul 16.00, sehingga sepulang sekolah anak dapat langsung berkumpul dengan orangtuanya.

Sistem Pendidikan

Kemajuan dunia pendidikan yang terjadi di akhir 90-an dan awal 2000 di Cina tidak lepas dari peran dari seorang birokrat yang memiliki visi dan komitmen yang kuat terhadap dunia pendidikan. Li Lanqing, yang pada tahun 1993 di angkat menjadi Wakil Perdana Menteri Cina, sekaligus ditugasi untuk menangani masalah pendidikan di negeri tirai bambu

⁵ Kusmawati, '3 1,2,3', *Kurikulum Pendidikan Cina*, 2.1 (2023), 194–207.

tersebut, adalah orang yang dianggap berhasil melaksanakan tugasnya mendorong kemajuan Cina melalui reformasi dalam bidang pendidikan. Li Lanqing sebenarnya bukan tokoh yang berlatar belakang bidang pendidikan.⁶ Pada tahun 1993, tercatat, guru memiliki gaji yang rendah dan disadari, kondisi ini akan berpengaruh terhadap kinerja dan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Bagaimana dapat menuntut guru melaksanakan tugas dengan optimal, kalau dirinya menghadapi masalah dengan kesejahteraan diri dan keluarganya. Pada tahun 1989, dana dari negara untuk pendidikan hanya 9,4 milyar yuan. Dengan dana sebesar itu, tidak banyak yang bisa dilakukan untuk mengembangkan dunia pendidikan, yang harus melayani masyarakat lebih dari satu milyar orang. Li Lanqing memandang bahwa yang bertanggung jawab menyediakan pendidikan yang layak adalah pemerintah. Pendidikan dasar, khususnya untuk wajib belajar, sangat tergantung pada alokasi dana dari pemerintah. Demikian juga dengan pembiayaan pengembangan infrastruktur untuk pendidikan keterampilan dan pendidikan tinggi, sangat bergantung pada dukungan dana dari pemerintah. Hanya permasalahannya adalah semua itu harus diatur dengan undang-undang.

Beberapa inovasi lain telah digulirkan Cina adalah, diberlakukannya wajib pendidikan dasar 9 tahun secara gratis dan penghapusan buta huruf bagi anak muda dan setengah baya. Inovasi ini berhasil meningkatkan tingkat pendidikan nasional secara berarti. Pendidikan tinggi dikembangkan secara cepat dengan beberapa perubahan awal, diantaranya pembelajaran dikembangkan dengan menekankan pada peningkatan kualitas siswa, seperti mengembangkan karakter siswa sebagaimana penguasaan pengetahuan (kognisi).⁷ Penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan juga telah berhasil mendorong mempercepat modernisasi. Kompensasi, kesejahteraan dan status sosial guru telah banyak dikembangkan, dan membuat profesi tersebut mendapat respek dan penghormatan dari masyarakat. Pendidikan swasta berkembang dengan cepat. Hal ini ditandai dengan banyak jenis sekolah dibangun. Pertukaran pendidikan dan kerja sama dengan negara lain secara aktif dan luas telah memperkuat daya saing/kompetisi di dunia.⁸ Pada dekade terakhir, sejumlah permasalahan besar telah terpecahkan. Total dana pendidikan nasional telah mencapai rata-rata 20% per tahun, dan mencapai 548 milyar yuan pada tahun 2002, dan pada tahun 2008 alokasi anggaran pendidikan mencapai 1,88 Triliun Yuan.

Personalia

Sistem pendidikan di Cina berjalan secara demokratis dimana adanya relasi para guru dan murid-murid, dengan adanya klasifikasi guru dengan tujuan untuk menilai kinerja guru-guru berdasarkan kualitasnya kemudian para murid bebas mengevaluasi kinerja dari para guru secara objektif. Guru-guru di Cina sangat di perhatikan kesejahteraannya yang mana gaji untuk para guru lebih besar 10 persen dari pegawai biasa. Guru di Cina mendapatkan gaji kurang lebih sebesar 3.000 sampai 5.000 yuan setiap bulannya, sehingga guru di Cina mendapatkan rata-rata sebanyak 3.6 jutaan sampai 6 jutaan setiap bulannya. Para guru tidak hanya mendapatkan gaji pokok tapi juga mendapatkan tunjangan sebesar 10 persen. Lalu apabila seorang guru pun pensiun maka guru tersebut berhak mendapatkan haknya yaitu gaji pokoknya 100 persen setiap bulan.

⁶ Dewi Anggreani, Eko Hadi Purnomo, and Dylmoon Hidayat, 'Strengthening Character Education Through Classical Literacy Di Zi Gui With Behavioristic Theory Approach', *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5.2 (2017), 147-58

⁷ ICan, 'Sistem Pendidikan Di China', *ICan*, 2021 <<https://www.ican-education.com/berita-event/news/sistem-pendidikan-di-china>>.

⁸ Umar Ali and Yustina T. May, 'Studi Komparasi Pelaksanaan Supervisi Guru Di Finlandia Dan Cina Sebagai Negara Maju', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), 4946-55

Sistem Problematika diCina (Ambisi Dan Kesenjangan)

Pada tahun 2015 Tiongkok menempati peringkat ke 10 dalam tes PISA. Kali ini BSJZ menungguli ribuan daerah di 79 negara di seluruh dunia dalam tes matematika, membaca, dan sains setiap tiga tahun tersebut. Jika kali ini Tiongkok menduduki peringkat pertama tes PISA, maka pertanyaannya adalah seberapa tangguh pendidikan di Tiongkok ? Mungkinkah pendidikan kota-kota besar seperti Beijing, Shanghai, Zhejiang, Jiangsu, Guangzhou, plus Macao dan Hongkong dapat dibandingkan dengan daerah seperti Yunnan, Xinjiang, Guangxi, atau Mongolia Dalam? tentu jawabannya seperti membandingkan kualitas pendidikan di Jakarta, Yogyakarta, Bali dengan daerah lain yang fasilitas pendidikannya kurang memadai di Indonesia.⁹ Meskipun Tiongkok belum beranjak dari statusnya sebagai negara berkembang ke negara maju, namun terdapat puluhan kota yang sudah sangat maju dengan fasilitas pendidikannya yang berkelas internasional. Artinya distribusi sumber daya pendidikannya belum merata, apalagi secara geografis banyak pegunungan dengan daerah terpencil yang membuat fasilitas pendidikan terbatas. Selain itu karena jumlah penduduk, sumber daya pendidikan tampaknya juga tidak memadai untuk semua anak, termasuk jumlah universitas. Maka dari itu kompetisi di dunia pendidikan yang ketat, terutama di sekolah menengah sudah terbentuk dan terbiasa sejak lama. Kompetisi ini tercermin pada pendidikan yang berorientasi ujian yang mana merupakan salah satu inti penting dalam dunia pendidikannya.

Bagi masyarakat Tiongkok keberadaan sistem pendidikan berorientasi ujian bukanlah hal mengejutkan. Sistem tersebut telah berakar dari sejarah Tiongkok yang panjang. Pada dinasti Sui (581-618 M), kaisar Suiyang mengajukan inisiatif sistem ujian kenegaraan, tetapi belum terbentuk matang sampai dinasti Tang (618-907 M). Sistem ini mengubah sistem lama di Tiongkok yang menilai dan menentukan kemampuan dan pangkat seorang berdasarkan pada status keluarga dan latar belakangnya. Hal ini mengakibatkan banyak anak berbakat tidak mempunyai akses untuk mempertunjukkan kecerdasan dan keterampilan mereka, apalagi mencapai cita-cita mereka. Sistem ujian kenegaraanlah yang memberi kesempatan kepada mereka para pelajar berkompetisi dalam ujian yang adil, tanpa adanya KKN oleh para pejabat daerah. Jika seseorang meraih nilai yang bagus dalam hasil ujian maka langsung ditempatkan oleh kaisar ke posisi sesuai kemampuannya. Sistem ujian kenegaraan tersebut dipertahankan sampai tahun 1905, lebih dari 1300 tahun setelah diberlakukan. Namun sistem ujian tersebut tidak pernah dihilangkan begitu saja dari sistem pendidikan Tiongkok. Kini ujian yang paling bergengsi adalah ujian masuk perguruan tinggi dan ujian masuk PNS. Selain daripada dua ujian besar tersebut, masih ada ratusan ujian kecil dalam proses belajar sehari-hari. Sistem ujian dianggap dapat menilai kemampuan seorang secara lebih objektif dan adil agar setiap orang bisa memperoleh peluang untuk membuktikan dirinya, tetapi sistem ini pun mendatangkan dampak negatif yang seringkali disorot oleh masyarakat dan berbagai media, menjadi topik kontroversial tak berkesudahan.¹⁰

Tidak sedikit yang menganggap bahwa para siswa tidak bisa mengembangkan kreativitas karena karena pelajaran atau mata kuliah eksakta cenderung lebih diperhatikan daripada ilmu sosial dan seni. Banyak yang percaya bahwa pelajaran tersebut tidak begitu memengaruhi siswa untuk naik kelas atau masuk universitas yang terkenal. Sementara kebanyakan guru hanya mengajar yang tertulis dalam kurikulum dan berkaitan dengan ujian, maka kemampuan belajar dan berpikir para siswa dalam berpikir kritis, analitis, ataupun kemampuan berbeda tidak berkembang. Selain itu juga siswa seringkali kehilangan minatnya untuk menjelajahi ilmu-ilmu lain karena mereka menerima materi yang tetap dari tahun ke

⁹ Dian Montanesa and Firman Firman, 'Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia Dan Jepang', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2021), 174-79

¹⁰ Sahabuddin Sunusi, 'Tinjauan Sistem Pendidikan Sekolah Kerja, Pendidikan Di Jerman, Dan Pendidikan Di Cina', *Jurnal Venus*, 8.1 (2020), 20-39

tahun serta mempelajari jawaban atas pertanyaan yang standar. Lama-kelamaan mereka terlihat seperti mesin belajar otomatis sementara menunggu guru yang mengetahui semua ilmu menyuapi dan memberikan perintah. Dengan demikian setiap orang menjadi terlihat memiliki kemampuan yang sama. Mereka pun merasa takut untuk mengambil resiko untuk mengubah keadaan atau berpikir out of the box. Mereka cenderung memilih jalan aman meskipun harus bersaing dengan super ketat.

Pendidikan berorientasi ujian ini memang tidak baik untuk perkembangan siswa dalam berpikir kreatif. Sistem pendidikan tersebut belum mewujudkan keadilan pendidikan, namun tidak mungkin begitu saja dihilangkan karena ujian adalah ajang pembuktian siswa dari keluarga kelas bawah dan menengah untuk mengubah taraf kehidupan dan status sosial di masa depan dengan cepat. Meskipun ujian bukan satu-satunya cara yang terbaik untuk mengukur kemampuan siswa, tetapi bagaimana menentukan standar semua guru, juga ditambah dengan kualitas atau prestasi seni dan budaya, bagaimana caranya menilai supaya semua dapat diakui dengan adil? Kalau keadilan dalam menentukan standar pendidikan tidak tercapai maka berakibat pada ketidakpuasan dan kemarahan masyarakat. Adanya kesenjangan pendidikan di Tiongkok adalah penyebab bahwa Tiongkok belum menjalankan pendidikan berorientasi kualitas yang menyeluruh. Fakta populasi besar tidak terelakkan dan sumber pendidikan yang terbatas, terutama pendidikan tinggi. Dalam situasi ini masyarakat sungguh-sungguh mementingkan keadilan menilai. Dalam perjalanan pendidikan, seorang siswa Tiongkok sungguh menghadapi kesulitan yang luar biasa tidak dapat dibayangkan.¹¹

Di sekolah menengah, kehidupan sehari-hari para siswa pada dasarnya seperti robot dengan tugas kerja yang monoton. Kehidupan sehari-hari mereka dapat dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu tidur, makan, dan belajar. Tentu belajar dan mengerjakan PR menempati porsi waktu yang paling lama. Para siswa di Tiongkok merasa malu karena ketinggalan satu detik untuk belajar. Banyak dari mereka makan di kantin sambil belajar. Kegiatan belajar mereka rata-rata dimulai jam 7 pagi dan berakhir pada jam 10 malam. Sebagian siswa tinggal di asrama sekolah, sebagian siswa memilih untuk tinggal di luar sekolah. Orang tua mereka rela mengeluarkan sekitar 2.000 yuan atau lebih per bulan untuk menyewa satu kamar di apartemen dekat sekolahnya. Hari libur dibatasi hanya 1-2 hari per bulan, karena itu banyak siswa tidak memiliki akhir pekan untuk bermain. Pada dasarnya sekolah memaksa siswa untuk berkompetisi. Ulangan mingguan atau bulanan sudah menjadi biasa. Setelah setiap ulangan dilakukan, skor dan peringkat siswa akan ditempel di dinding lorong kelas. Jadi semua guru, siswa, dan orang tua pun tahu bagaimana perkembangan nilai murid.¹²

Selalu ada cerita yang menarik namun seringkali menyayat hati tentang bagaimana kerasnya sistem pendidikan di Tiongkok. Kompetisi selalu menjadi kata kuncinya, dan mereka sudah mulai semenjak sebelum TK!. Jangan kaget dengan anak berumur 4 tahun yang sudah menghafal 5 puisi kuno Tiongkok. Apakah anak itu dengan rela melakoni hal tersebut pastinya tidak sama sekali. Orang tuanya dan jutaan orang tua yang lainnya memiliki ambisi setinggi langit. Hali ini sangat jamak dan sangat dibanggakan oleh jutaan orang tua di Tiongkok. Setiap orang tua akan membanggakan anaknya: "Anak kami juga pandai menyanyi, bahasa Inggris, kaligrafi, berenang," sambil mempertunjukkan hasil karya dan prestasi anaknya. Seorang anak TK yang sudah memiliki banyak piagam dan sertifikat bukan lagi menjadi pemandangan aneh. Anak itu hanya salah satu anak yang biasa dari jutaan anak lainnya.¹³ Di berbagai toko buku di Tiongkok kita akan tidak susah untuk dapat

¹¹ Muhammad Bintang Akbar and Wawan Darmawan, 'Pendidikan Multikultural Melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kreatif', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8.1 (2022), 92-98

¹² Abdul Wahab Syakhrani and others, 'Sistem Pendidikan Di Negara China', *Adiba: Journal of Education*, 2.3 (2022), 413-20.

¹³ Blum Hanso, 'Pendidikan Etnis Tionghoa', 4 (2016), 1-23.

bermacam-macam buku bacaan bahasa Inggris, juga buku latihan soal matematika hingga buku pembelajaran pemrograman komputer.¹⁴ Setiap orang tua akan bersikukuh berpendapat bahwa kalau ingin masuk SD berkelas maka harus membuktikan bahwa anaknya juga berkualitas, yang dibuktikan dengan deretan piagam dan sertifikat. Banyak dari orang tua yang menginginkan anaknya memiliki kenangan masa kecil yang indah, namun kekhawatiran tertinggal dalam kompetisi pendidikan menjadikan mereka tak punya banyak pilihan selain memaksa anaknya untuk belajar berbagai macam keterampilan dan ikut dalam setiap kompetisi yang diadakan. Mereka lebih takut anaknya tidak mendapatkan masa depan yang cemerlang karena mereka sadar bahwa lowongan kerja yang ditawarkan semakin tak seimbang dengan jumlah pencari kerja.

Keluarga yang mempunyai kecemasan tersebut sebenarnya sudah termasuk keluarga golongan berpendapatan menengah yang jumlahnya ratusan juta, meningkat pesat dalam dua dekade terakhir. Namun kecemasan tersebut tentu tidak dialami golongan berpendapatan rendah atau masyarakat yang tinggal di pedesaan, jauh dari kecukupan fasilitas di kota besar. Banyak kesulitan serta hambatan yang dihadapi keluarga tersebut untuk memberikan anaknya pendidikan berkualitas dan kompetitif. Menyelesaikan kebijakan wajib belajar 9 Tahun mungkin sudah dianggap cukup dan tak ada pilihan lain kecuali bekerja. Sistem seperti ini menyebabkan masalah mental pada siswa. Tidak sedikit siswa stres, depresi, hingga bunuh diri. Tentang jumlah siswa yang bunuh diri dari tahun ke tahun, Tiongkok memang lebih tertutup daripada Jepang dan Korea. Meskipun demikian, ketiga negara ini memiliki jejak rekor bunuh diri yang tinggi di kalangan siswa menengah. Jam pelajaran yang panjang, guru yang memaksa mereka menghafal, dan segudang peraturan ketat lainnya sudah menjadi rutinitas sehari-hari bagi para murid. Kota Shanghai menempati urutan pertama pada kota dengan waktu terlama yang dihabiskan untuk mengerjakan PR, yaitu 13,8 jam per minggu.¹⁵

Kompetisi yang paling sengit di antara sekian banyak kompetisi di sekolah adalah ujian masuk perguruan tinggi atau dikenal dengan istilah Gao Kao. Mereka mempersiapkan Gao Kao ini sejak dari tahun kedua di bangku SMA. Untuk memberikan gambaran betapa sengitnya kompetisi maka kita bisa mengambil contoh penerimaan di Universitas Tsinghua pada tahun 2016. Universitas Tsinghua merupakan universitas yang seringkali menempati peringkat pertama nasional dan peringkat 17 berdasarkan World University Ranking tahun 2019. Tingkat penerimaan Universitas Tsinghua di 31 provinsi kebanyakan di bawah 0,07% dan di bawah 0,02% untuk 2 provinsi terbawah (Guangdong dan Guizhou). Saingan Tsinghua, yaitu Universitas Peking, juga memiliki tingkat penerimaan yang sama. Ambil contoh jika kita tinggal di provinsi dengan peserta Ujian Nasional 7,3 juta sedangkan kuotanya 132 kursi, maka peluang kita hanya 0,018% saja.¹⁶ Di negara sebesar Tiongkok yang jumlah penduduknya mencapai 1.4 milyar tentu tidak mudah mengatasi masalah pendidikan. Pemerintah menganggap masalah pendidikan sebagai masalah utama yang harus diperbaiki. Masyarakat akan selalu melihat bagaimana pendidikan dasar diselenggarakan, terutama pendidikan dasar di desa terpencil. Dengan perkembangan infrastruktur dan teknologi yang semakin maju, situasi pendidikan dasar sudah banyak diperbaiki, misalnya melalui program Flipped Class Model yang telah memungkinkan anak-anak di pelosok bisa mendapatkan akses pembelajaran sesuai dengan kurikulum.¹⁷ Meskipun fasilitas dan sumber daya guru sudah jauh lebih baik daripada yang lalu, tetapi masih ada banyak anak memilih putus sekolah

¹⁴ Ibid

¹⁵ T. Sudjarmiko, 'Analisa Hubungan China-Indonesia Terkait Keantariksaan', *Berita Dirgantara*, 13.4 (2012), 137–46.

¹⁶ Arumi Savitri Fatimaningrum, 'Manajemen Kurikulum Pendidikan Dasar Di China', *Seminar Nasional Diseminasi Shortcourse Bermutu Dikti*, 2012, 1–10.

¹⁷ Universitas Prima Indonesia-fakultas Ekonomi, 'Peningkatan Minat Belajar Dengan Materi Kebudayaan Cina Alam Belajar Bahasa Mandarin', *Ivana*, 6 (2022), 11469–72.

sesudah pendidikan dasar. Salah satu alasannya adalah pendidikan kejuruan yang ditawarkan masih kurang. Di lain pihak dibutuhkan dana yang tak sedikit bagi suatu keluarga untuk memasukkan anaknya ke perguruan tinggi. Usaha pemerintah Tiongkok yang utama adalah mempromosikan pendidikan menengah kejuruan yang bertujuan membekali siswa yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dengan keterampilan agar siap bekerja. Semua itu dilakukan karena sumber daya pendidikan tinggi terbatas, jumlah universitas terbatas, dan kuota siswa yang bisa masuk universitas juga sangat terbatas.

Pada beberapa tahun terakhir ini pendidikan kejuruan di Tiongkok memang berkembang pesat. Namun ada anggapan bahwa hanya anak yang bodoh perlu pendidikan kejuruan. Tidak sedikit orang yang tua juga masih beranggapan miring terhadap pendidikan kejuruan. Sebenarnya pendidikan kejuruan memiliki banyak kelebihan, bukan hanya untuk pendidikan menengah saja, namun menyiapkan ke dunia kerja dan juga bisa digunakan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Bagi kebanyakan orang Tiongkok, proses perjalanan pendidikan merupakan fase yang sangat penting dan meninggalkan kenangan yang tak terlupakan selama hidup mereka.¹⁸ Oleh karena itu, banyak film atau drama seri yang menggambarkan pahit manisnya saat belajar di sekolah tingkat menengah. Tema-tema kasih tak sampai mendominasi dalam film-film berlatar SMA. Dalam kebanyakan film tersebut kemampuan akademis lebih penting daripada janji-janji romantis. Kenyataan tersebut memang sesuai dengan apa yang terjadi di tengah masyarakat Tiongkok.¹⁹ Tes PISA yang pernah menempatkan Tiongkok pada peringkat pertama mencerminkan kualitas pendidikan yang ideal ataupun tidak, tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya. Pada kenyatannya, mereka memiliki sistem pendidikan yang ketat dan keras sejak lama. Ujian adalah satu jalan penting bagi siswa di Tiongkok sebagai ajang pembuktian dan ambisi. Meskipun demikian masih ada banyak siswa yang tak bisa menyalurkan ambisinya karena kesenjangan pendidikan masih menjadi permasalahan bagi negara berpenduduk 1,4 milyar ini.

Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dengan Cina

Sistem pendidikan Cina lebih terbuka. Guru diklasifikasi berdasarkan kualitas. Siswa bebas mengevaluasi kualitas guru secara objektif. Guru dapat tambahan tunjangan kesejahteraan 10 persen dari gaji pokok. Cina yang punya luas daratan 9,6 juta km² ini memang pendidikannya lebih maju dibandingkan Indonesia. "Mereka lebih fokus dalam menangani pendidikan. Saya kira kita harus punya komitmen dan bisa konsisten agar bisa memajukan pendidikan di Indonesia. UU Sisdiknas-nya Cina mewajibkan anak umur 6 tahun mengikuti pendidikan dasar, tanpa dipungut biaya sekolah. SD di sana berlangsung 6 tahun. Mata pelajaran utamanya, antara lain, bahasa dan kesusastraan Cina, matematika, ilmu pasti, bahasa asing, pendidikan moral, musik, olahraga dan jasmani. Jumlah SD di negeri Panda ini mencapai 400.000 dengan murid hingga 120 juta anak. APK SD di sana mencapai 98%. Sedangkan jumlah SMP dan SMA kurang lebih 60.000 dan 30.000, plus 3.000 perguruan tinggi. Satu hal yang menarik bagi berkaitan dengan tenaga pendidik adalah relasi guru dan murid yang berjalan demokratis. "Ciri khas pendidikan di Beijing adalah adanya klasifikasi guru, mulai dari guru paripurna sampai guru yang tidak qualified. Siswa juga bebas mengevaluasi guru secara objektif. Dua hal yang masih tabu di negara kita,". Guru juga mendapat tempat istimewa di Beijing. Gaji guru di sana berkisar 3.000–5.000 yuan per bulan. Dalam kurs 1 yuan= Rp 1.200, guru di Cina menerima rata-rata senilai Rp 3,6 juta–Rp 6

¹⁸ Joen Parningotan PURBA, 'Sistem Pendidikan Jasmani Dan Olahraga China', *Core.Ac.Uk*, 2007.

¹⁹ Yudi - and MN. Feisyal Abdul Aziz, 'Manajemen Pendidikan Di Negara Cina', *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 17.02 (2020), 51–60

juta/bulan. Selain gaji pokok, guru juga menerima tunjangan kesejahteraan sebesar 10% dari gaji pokok. Sistem penggajian buat guru ini lebih tinggi 10% daripada pegawai biasa.²⁰ Penghasilan itu sudah memadai. Sehingga, hampir tidak pernah terdengar guru harus “ngojek” atau kepala sekolah mencari uang tambahan dari jual-beli seragam dan buku. Ketika pensiun pun, setiap guru berhak mendapatkan 100% gaji pokok per bulannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut pendidikan menjadi hal yang pastinya sangat di perhatikan oleh pemerintah China dimana disana dikelola oleh SEDC dengan sangat baik dengan tujuan untuk membuat masyarakat disana sejahtera dengan mendapatkan hak nya untuk belajar dimulai dari ketika kecil sampai dewasa nanti sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Negara Cina, mereka mempunyai sistem pendidikan yang fleksibel dan lebih menekankan sekolah untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada diri siswa supaya dapat belajar dengan nyaman sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Sistem pendidikan cina telah menarik perhatian seluruh dunia karena ciri khasnya dan kontribusinya yang signifikan terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan politik negara tersebut. Beberapa ciri utama yang membedakan sistem pendidikan cina dengan sistem pendidikan di negara lain dijelaskan dalam artikel ini. Bidang-bidang penting yang perlu ditekankan mencakup penggunaan ujian masuk yang sangat kompetitif, kurikulum yang memprioritaskan disiplin ilmu tertentu, kerangka pendidikan berbasis tingkat, dan dampak budaya dan tradisi terhadap pendidikan di cina. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi bagaimana sistem ini mempengaruhi cara berpikir siswa, tekanan yang dihadapi siswa, dan bagaimana sistem pendidikan cina dibandingkan dengan sistem pendidikan lain dalam hal kelebihan dan kekurangannya. Dimana sistemnya terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah atau kejuruan, pendidikan tinggi, pendidikan dewasa, dan pendidikan literasi. Adapun dalam sistem pendidikannya, mereka tidak hanya memperhatikan potensi dan pengembangan pada siswanya akan tetapi tenaga pengajarnya juga sangat diperhatikan baik dari kualitas maupun kesejahteraannya. Serta negara Cina mempunyai dasar hukum dalam menjaga kestabilan sistem pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, St. Aisyah, 'Perkembangan Pendidikan Islam Di Cina', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Agama Islam Ash Shahabah*, Volume 7, (2021), No.1
- Akbar, Muhammad Bintang, and Wawan Darmawan, 'Pendidikan Multikultural Melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kreatif', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8.1 (2022), 92-98
- Ali, Umar, and Yustina T. May, 'Studi Komparasi Pelaksanaan Supervisi Guru Di Finlandia Dan Cina Sebagai Negara Maju', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), 4946-55
- Anggreani, Dewi, Eko Hadi Purnomo, and Dylmoon Hidayat, 'Strengthening Character Education Through Classical Literacy Di Zi Gui With Behavioristic Theory Approach', *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5.2 (2017), 147-58
- Ekonomi, Universitas Prima Indonesia-fakultas, 'Peningkatan Minat Belajar Dengan Materi Kebudayaan Cina Alam Belajar Bahasa Mandarin', *Ivana*, 6 (2022), 11469-72
- Fatimaningrum, Arumi Savitri, 'Manajemen Kurikulum Pendidikan Dasar Di China', *Seminar Nasional Diseminasi Shortcourse Bermutu Dikti*, 2012, 1-10

²⁰ Sidrah Afriani Rahman, Makmur Nurdin, and Hanna Lestari, 'Penerapan Model Pembelajaran Time Token Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SDN 200 Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone', *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1.1 (2017), 23

- Hanso, Blum, 'Pendidikan Etnis Tionghoa', 4 (2016), 1–23
- Iir, Siti Baitir Rohimah, and Abdal Malik Fajar Alam, 'Keunikan Sistem Pendidikan Di China', *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4.1 (2023)
- Kusmawati, '3 1,2,3', *Kusmawati*, 2.1 (2023), 194–207
- Kusmawati, Heny, Siti Lailatul Mubarakah, and Mochamad Zaenal Abidin, 'Perkembangan Pendidikan Di Cina Dan India', *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2.1 (2023), 194–207
- Montanesa, Dian, and Firman Firman, 'Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia Dan Jepang', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2021)
- Purba, Joen Parningotan, 'Sistem Pendidikan Jasmani Dan Olahraga China', *Core.Ac.Uk*, 2007
- Rahman, Sidrah Afriani, Makmur Nurdin, and Hanna Lestari, 'Penerapan Model Pembelajaran Time Token Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SDN 200 Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone', *JIKA PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1.1 (2017), 23
- Sudjatmiko, T., 'Analisa Hubungan China-Indonesia Terkait Keantariksaan', *Berita Dirgantara*, 13.4 (2012), 137–46
- Sunusi, Sahabuddin, 'Tinjauan Sistem Pendidikan Sekolah Kerja, Pendidikan Di Jerman, Dan Pendidikan Di Cina', *Jurnal Venus*, 8.1 (2020), 20–39
- Syakhriani, Abdul Wahab, Bahrianti Bahrianti, Dewi Dewi, Mahmudah Mahmudah, and Elisa Rahmadina, 'Sistem Pendidikan Di Negara China', *Adiba: Journal of Education*, 2.3 (2022), 413–20
- Yudi, and MN. Feisyal Abdul Aziz, 'Manajemen Pendidikan Di Negara Cina', *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 17.02 (2020)